

TRADISI KENABIAN

Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam terang Dokumen Komisi Kitab Suci

V. Indra Sanjaya

Abstract:

Christianity has taken the Hebrew Bible as part of its scriptures. This, unavoidably, creates a long time discussion with regard to the relationship between the Old and the New Testament. One of the most popular understanding is to consider the New Testament as the fulfillment of what has been proclaimed in the Old Testament. The teaching of the Church, delivered through various documents, confirms this popular notion, though not always explicit. However, a document from the Pontifical Biblical Commission published in 2002, shows a particular nuance. This article sought to read it carefully and to draw some practical implications.

Kata Kunci:

Hubungan antara Perjanjian Lama dan Baru – Dokumen Resmi Gereja – Komisi Kitab Suci Kepausan – nubuat dan kepenuhannya

1. Pengantar

Membaca judul di atas spontan orang bisa bertanya: apa lagi yang bisa dibicarakan dari tema tersebut? Pujangga besar Gereja St. Agustinus dari abad 4 sudah mengatakan prinsipnya yang terkenal sehubungan dengan relasi antara kedua perjanjian itu, *Novum Testamentum in Vetere latet, et in Novo Vetus patet*. Tetapi sebenarnya jauh sebelum Agustinus, relasi antara Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama sudah menjadi topik pembicaraan. Untuk sebuah persoalan yang sudah ada sejak usia Perjanjian Baru sendiri, masih adakah yang tersembunyi yang bisa dibicarakan bersama?

Pertanyaan dan keraguan seperti itu memang wajar dikemukakan. Seandainya tidak ada sesuatu yang baru, maka perbincangan tentang tema tersebut tidak perlu diberi perhatian besar. Tetapi halnya rupanya tidak demikian. Pembicaraan tentang topik kuno ini ‘terpaksa’ mencuat lagi ke permukaan karena munculnya sebuah dokumen dari Komisi Kitab Suci Kepausan yang ternyata mempunyai pengaruh pada relasi antara Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Dokumen yang berjudul *The Jewish People and their Sacred Scriptures in the Christian Bible*¹ memuat pernyataan-

pernyataan yang mempunyai dampak terhadap gagasan tentang relasi antara kedua perjanjian itu.

Tulisan ini mau menggali lebih dalam dokumen tersebut dan melihat implikasinya bagi pemahaman hubungan antara Kitab Suci Yahudi dan Kitab Suci Kristen. Tulisan ini akan terdiri dari beberapa bagian. Pertama, kita akan berbicara secara singkat pemahaman umum tentang relasi antara dua Perjanjian itu menurut tradisi Katolik. Kedua, kita akan meninjau JPSS, dan ketiga, kita akan melihat implikasi lebih lanjut bagi Gereja.

2. Relasi Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama: Pandangan Umum

Alkitab Kristen yang diterima sebagai kitab suci agama kristen sebenarnya terdiri dari dua bagian yang lazimnya disebut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kita juga mengetahui bahwa Perjanjian Lama sebenarnya adalah Alkitab Ibrani yang biasa disebut juga *Tanak*². Tetapi mengapa kekristenan mengambil kitab suci Ibrani menjadi bagian dari kitab sucinya? Ini rumusan lain dari pertanyaan yang menjadi topik tulisan ini: apa relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Apa yang menghubungkan Alkitab Ibrani dengan Perjanjian Baru?

Pertanyaan seperti ini sepiantas terasa seperti sebuah pertanyaan yang jelas dan sederhana. Akan tetapi segera akan disadari bahwa halnya tidak sejelas dan sesederhana yang diduga pada permulaan. Untuk menjawab pertanyaan seperti ini, mungkin baik kita mengambil sebuah kutipan dari Perjanjian Baru.

³ Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, ⁴ bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci (1Kor 15,3-4)

Pada potongan ayat ini Paulus merangkum seluruh Injil, yaitu bahwa Kristus telah wafat dan bangkit karena dosa-dosa kita. Yang harus diperhatikan di sini adalah bahwa dua hal fundamental dalam kehidupan Kristus, yaitu bahwa Ia mati karena dosa kita dan bahwa Ia wafat dan dibangkitkan, dikatakan sebagai 'sesuai dengan Kitab Suci' (*kata tas graphas*). Yang dimaksudkan dengan 'Kitab Suci' jelas adalah kitab suci Ibrani. Dengan kata lain, kekristenan sebenarnya tidak muncul dari kekosongan melainkan dari sebuah tradisi religius yang kita sebut dengan Perjanjian Lama.³

Lebih dari itu, jika kita membaca Perjanjian Baru dengan teliti, maka kita bisa menemukan bahwa banyak hal yang berkaitan dengan Yesus tampaknya mempunyai kaitan langsung dengan apa yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Cukup banyak kita temukan dalam Perjanjian Baru, pernyataan bahwa sesuatu hal terjadi sebagai pemenuhan dari apa yang pernah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Kisah masa kanak-kanak Yesus yang terdapat dalam Mat 1-2 bisa menjadi contoh yang baik.

Jika kita mengamati teks-teks Perjanjian Baru yang merupakan pemenuhan teks Perjanjian Lama, maka segera akan kentara bahwa teks Perjanjian Lama yang dimaksud terutama berasal dari teks-teks kenabian. Di luar teks kenabian, hampir tidak ada teks yang bisa menghubungkan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Mengapa teks kenabian? Karena secara umum, para nabilah yang dianggap berbicara tentang masa depan. Tinjauan leksikal pada beberapa kamus umum memang menunjukkan bahwa seorang nabi mempunyai kemampuan untuk melihat masa depan. Kalau demikian halnya, maka relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebenarnya terpusat pada satu hal saja, yaitu pada para nabi dan nubuat-nubuatnya. Dengan demikian, hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebenarnya bisa dirumuskan dengan skema nubuat dan pemenuhannya dengan segala konsekwensinya. Perjanjian Lama (*baca*: para nabi) bernubuat; Perjanjian Baru menjadi pemenuhannya.

Tanpa harus menelusuri secara mendetil, kita bisa mengatakan bahwa memang pola itulah yang banyak diterima oleh banyak orang Kristen meskipun kadang-kadang, di sana sini ada variasinya. Ada yang menganut pandangan maksimalis, yang memandang bahwa hampir setiap teks dalam Perjanjian Lama dipenuhi dalam diri Yesus atau Perjanjian Baru.⁴ Ada juga kelompok minimalis, yang mereka yang lebih berhati-hati dan tidak begitu saja menunjukkan bahwa satu teks Perjanjian Lama terpenuhi dalam Perjanjian Baru. Yang jelas, dalam perkembangannya pola relasi seperti itu dipertanyakan oleh para ahli. Tidak boleh dikesampingkan juga keberatan yang disampaikan oleh para ahli Yahudi. Alasan mereka adalah bahwa banyak teks Perjanjian Lama yang hanya diambil begitu saja lepas dari konteksnya.⁵

Bagi kita pun sebenarnya pola relasi yang terfokus pada nubuat dan pemenuhannya ini perlu dijernihkan terlebih dahulu. Apakah memang posisi ini juga mewakili pandangan Gereja Katolik? Apakah Gereja pernah berbicara secara eksplisit tentang relasi antara yang lama dan yang baru? Oleh karena itu, sekarang kita akan menelusuri beberapa dokumen Gereja yang berbicara tentang isu kita. Karena keterbatasan waktu dan tempat kita tidak bisa menelusuri semua teks yang tersedia.

3. Relasi Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama: Ajaran Gereja

3.1 *Dei Verbum* 1965

Sebagaimana kita tahu, revolusi terhadap paham tentang Alkitab sebenarnya terjadi sejak Konsili Vatikan 1962-1965. *Dei Verbum* adalah salah satu dokumen terpenting konsili yang berbicara tentang Alkitab. Dokumen ini tidak hanya sekedar menganjurkan agar umat beriman semakin banyak membaca dan memanfaatkan Alkitab. *Dei Verbum* juga memberikan beberapa ajaran tentang beberapa hal penting yang berkaitan dengan Alkitab, seperti misalnya, soal inspirasi, kebenaran Alkitab, soal penafsiran Alkitab, dsb. Termasuk di antara ajaran itu adalah ajaran tentang

relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ajaran-ajaran ini menjadi ajaran khas Gereja Katolik, yang tidak selalu harus sama dengan gereja-gereja kristen lainnya. Meskipun sama-sama kristen, bisa saja ada perbedaan dramatis untuk satu pokok tertentu. Oleh karena itu, sekarang kita berpaling untuk melihat apa yang dikatakan oleh *Dei Verbum* tentang hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian baru.

Dalam *Dei Verbum*, relasi tentang dua Perjanjian ini dibicarakan dalam 2 artikel, yaitu art. 15 dan 16. Artikel 15 diberi *Arti Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani*; sementara art. 16 adalah *Kesatuan antara kedua Perjanjian*. Sebelumnya, dalam art. 14 konsili berbicara tentang Sejarah Keselamatan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Dengan ini mau dinyatakan bahwa (a) sejarah keselamatan umat manusia mulai dengan sejarah Israel; (b) dalam sejarah Israel Allah mewahyukan diri sendiri dan rencana keselamatan-Nya, dan (c) sejarah keselamatan ini terdapat dalam buku-buku Perjanjian Lama.⁶

Bagian awal dari art. 15 menegaskan dengan jelas:

Tata keselamatan Perjanjian Lama terutama dimaksudkan untuk menyiapkan kedatangan Kristus Penebus seluruh dunia serta Kerajaan al Masih, mewartakannya dengan nubuat-nubuat (lih. Luk 24,44; Yoh 5,39; 1Ptr 1,10), dan menandakannya dengan pelbagai lambang (lih. 1Kor 10,11).

Dari kalimat pertama itu tampak bahwa tata keselamatan Perjanjian Lama memang dimaksudkan untuk mempersiapkan dan mewartakan kedatangan Kristus dengan memanfaatkan karunia *bernubuat* dan pelbagai lambang. Tampaknya Allah yang mempunyai inisiatif penyelamatan memang merancang sebuah sejarah keselamatan yang bertahap ganda, di mana yang pertama mempunyai fungsi menyiapkan yang lain.

Dalam artikel 16 konsili mengutip kembali kata-kata Agustinus “Perjanjian Baru tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama terbuka dalam Perjanjian Baru.” Pernyataan yang cukup umum ini tidak memberi banyak gambaran lebih persis tentang hubungan antara kedua perjanjian kita itu.

Demikianlah relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sejauh terungkap dalam dokumen konsili Vatikan II *Dei Verbum* art. 14-16. Pernyataan yang disampaikan konsili hanya menyangkut yang hal-hal yang umum saja.

3.2 *The Interpretation of the Bible in the Church 1993*

Setelah *Dei Verbum*, dokumen kedua yang berbicara tentang Alkitab adalah *The Interpretation of the Bible in the Church* (IBC)⁷. Dokumen ini bukan sebuah dokumen kepausan, melainkan sebuah dokumen yang dihasilkan oleh Komisi Kitab Suci Kepausan (15 April 1993). Sesuai dengan judulnya, dokumen ini secara khusus berbicara banyak tentang metode penafsiran Alkitab.

Salah satu keistimewaan *Dei Verbum* adalah paparannya tentang metode historis-kritis. Dalam art. 12 konsili dengan jelas merekomendasikan bahwa penelitian Alkitab harus dimulai oleh penelitian tentang pengarang manusiawi yang adalah manusia dengan segala konteks dan latar belakangnya. Hal ini berarti Gereja secara resmi menganjurkan penggunaan metode historis kritis. Ini merupakan sebuah kelanjutan dari dua ensiklik terdahulu yang berbicara tentang Alkitab, yaitu *Providentissimus Deus* (Leo XIII, 18 Nopember 1893) dan *Divino Afflante Spiritu* (Pius XII, 30 September 1943).

Kira-kira seperempat abad sesudah *Dei Verbum*, perkembangan ilmu tafsir semakin pesat. Metode historis-kritis yang oleh *Dei Verbum* dibanggakan sekarang terasa kesulitan dan keterbatasannya. Di sini memang harus diakui bahwa dalam hal mengadopsi unsur-unsur luar dalam hal metode penafsiran Alkitab, tradisi Katolik agak tertinggal dibandingkan kelompok Protestan. Menghadapi hal ini, Komisi Kitab Suci Kepausan kemudian menerbitkan satu dokumen yang memberikan kemungkinan bagi umat beriman Katolik dan tentu saja para ahli Katolik, untuk menggunakan aneka macam cara pendekatan yang relatif baru untuk membaca Kitab Suci. Dalam salah satu bagiannya, dokumen ini juga berbicara tentang relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁸

Salah satu gagasan *IBC* tentang relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terungkap demikian:

Salah satu hal yang membuat Alkitab memiliki kesatuan internal yang unik adalah kenyataan bahwa tulisan-tulisan alkitabiah yang lebih kemudian sering bergantung pada tulisan-tulisan yang lebih awal. Tulisan-tulisan kemudian yang mengacu kepada yang terdahulu ini menciptakan suatu “pembacaan ulang” (*relectures*) yang mengembangkan aspek makna baru, yang kadang-kadang amat berbeda dari makna aslinya.

Dengan rumusan seperti ini, pengarang manusia dari Alkitab mendapatkan peran yang lebih penting dari sebelumnya. Ada dua hal yang menarik untuk diperhatikan dari kutipan tersebut. Yang *pertama*, diberikan penekanan istimewa pada peran pengarang-pengarang yang kemudian. Ini tentu saja agak berbeda dari relasi pola-nubuat sebagaimana kita biasa pahami. Dalam pemahaman umum dikatakan bahwa melalui sebuah nubuat Allah sudah merancang sejarah keselamatan yang kemudian mencapai kepenuhannya dalam diri Kristus. Dengan demikian, tidak ada peranan khusus bagi para pengarang yang kemudian atau katakanlah, para pengarang Perjanjian Baru. Sekarang dalam dokumen *IBC* ini, sesuatu yang baru ditampilkan. Yang berperan penting sekarang adalah para penulis *yang kemudian*. Mereka lah yang ‘membaca ulang’ (*relectures*) teks-teks lama. Mereka lah yang ‘melihat’ dan menafsirkan dengan inspirasi Roh Kudus makna yang lebih luas dari teks-teks Perjanjian Lama.

Yang kedua, dikatakan juga bahwa makna yang ditemukan adalah “makna

baru, yang kadang-kadang amat berbeda dari makna aslinya.” Dari pernyataan ini, bisa dikatakan bahwa, kalau kita berbicara dengan menggunakan relasi nubuat dan kepenuhannya, maka relasi ini sebenarnya bukan relasi yang langsung. Di sini yang menjadi titik kunci adalah peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus.

Jesus’ death and resurrection pushed to the very limit the interpretative development he had begun, provoking on certain points a complete break with the past, alongside unforeseen new openings (IBC III.A.2)

Dalam bagian yang berjudul Hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (IBC III.A.2) bisa kita temukan beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan. Dikatakan oleh IBC bahwa para pengarang Perjanjian Baru diilhami oleh Perjanjian Lama. Dengan demikian mereka tetap mengakui nilai pewahyuan ilahi dari Perjanjian Lama, tetapi pada saat yang sama menerima juga bahwa pewahyuan itu mendapatkan kepenuhannya dalam peristiwa Yesus.

Pernyataan seperti ini tentu menimbulkan ketegangan. Kepenuhan seperti apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh IBC? Bagaimana kepenuhan itu bisa terjadi? Komisi menanggapi bahwa ‘hubungan antara Alkitab dan peristiwa yang membawa kepenuhannya bukan sekedar kesesuaian material.’ Tampaknya yang dimaksud di sini adalah bahwa kepenuhan Perjanjian Lama (di dalam Perjanjian Baru) tidak harus dipahami sebagai kepenuhan harafiah persis. Jika Perjanjian Lama menubuatkan sebuah apel, tidak berarti bahwa pemenuhannya adalah juga sebuah apel. Nubuat bukan sebuah ramalan masa mendatang. Tetapi tentu saja pendapat seperti ini juga akan menuai persoalan.

IBC hanya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah adanya ‘pencerahan timbal balik dan suatu perkembangan dialektik: jelasnya, Kitab Suci mengungkapkan makna dari peristiwa-peristiwa tertentu dan peristiwa-peristiwa tersebut mengungkapkan makna Kitab Suci.’ Pernyataan ini menjadi penting dan muncul kembali di bagian berikutnya yaitu bahwa peristiwa Paskah menjadi terang bagi para penulis Perjanjian Baru untuk membaca Perjanjian Lama secara baru. Gagasan inilah yang menjadi penting dalam memahami relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jalan pikiran seperti ini tentu amat berbeda dengan pola relasi nubuat dan pemenuhannya. Dalam pola relasi seperti ini, sebagaimana sudah disinggung sebelum ini, yang menentukan adalah nubuat yang diberikan di masa lalu. Sementara kalau kita menerima peristiwa Paskah sebagai kunci memahami Perjanjian Lama maka persoalannya menjadi lain. Yang menentukan bukan yang di belakang (nubuat), tetapi justru yang berada di depan, yaitu Peristiwa Yesus. Dengan peristiwa Yesus seluruh Perjanjian Lama menjadi berbeda.

Dengan argumentasi seperti ini, persoalannya sebenarnya tidak banyak berubah. Perjanjian Lama hanya sekedar nomer dua, karena hanya mengantarkan sampai peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus. Ini juga dinyatakan oleh IBC yang mengatakan bahwa nilai-nilai (teks Perjanjian Lama) sebagai sistem keselamatan

menjadi relatif. Kalau demikian, apa artinya kalau dikatakan bahwa nilai Perjanjian Lama sebagai pewahyuan ilahi tetap? Sekali lagi ini adalah konsekuensi yang tidak menggembarakan bagi orang Yahudi. Gereja mengambil Perjanjian Lama sebagai bagian dari Kitab Suci, tetapi tidak sepenuhnya diterima. Beberapa nilai Perjanjian Lama ditinggalkan.

IBC memang lebih memusatkan diri pada soal penafsiran Alkitab. Oleh karena itu persoalan teologis sehubungan dengan relasi antara kedua perjanjian ini tidak secara tuntas digarap. Ketegangan antara nilai ilahi Perjanjian Lama dan 'fungsi' Perjanjian Lama sebagai yang menghantar kepada Kristus belum selesai dibicarakan. Meskipun demikian, rasanya ada beberapa pokok penting yang bisa memberi pencerahan, seperti misalnya gagasan mengenai 'pembacaan ulang' dan peristiwa Paskah sebagai kunci hermeneutika Perjanjian Lama. Sekarang kita beralih kepada sebuah dokumen lain, yang juga dihasilkan oleh Komisi Kitab Suci Kepausan.

3.3 *The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible 2001*

Pada sekitar tahun 1996, Prefek Kongregasi Ajaran Iman Kardinal Ratzinger mengundang para anggota Komisi Kitab Suci Kepausan untuk memikirkan sebuah tema penelitian yang kiranya akan bermanfaat bagi kehidupan dan keputusan Gereja untuk zaman ini. Setelah aneka macam pembicaraan akhirnya dipilih tema 'Anti-Yudaisme dan Kitab Suci'⁹ yang memang menjadi pilihan mayoritas anggota komisi. Setelah bekerja sekian lama, akhirnya pada tanggal 24 Mei 2001 Komisi Kitab Suci Kepausan menerbitkan sebuah dokumen yang berjudul *The Jewish People and their Sacred Scriptures in the Christian Bible* (disingkat JPSS). Ini adalah hasil kerja bersama dari dua puluh tiga ahli kitab Katolik yang tergabung dalam Komisi Kitab Suci Kepausan. Dokumen ini sebenarnya bukan dokumen yang berbicara tentang Kitab Suci. Tujuan utama dari diterbitkannya dokumen ini adalah "to advance the dialogue between Christians and Jews with clarity and in a spirit of mutual esteem and affection".¹⁰

Dalam membangun relasi dengan Yudaisme tema Kitab Suci merupakan hal fundamental yang harus dibicarakan terlebih dahulu. Karena sebenarnya, yang membuat munculnya kekristenan adalah masalah Kitab Suci, atau lebih tepat, masalah *penafsiran* Kitab Suci. Mengapa demikian? Ada dua hal yang bisa dikatakan. *Pertama*, jelas harus dikatakan adalah bahwa Kitab Suci Kristen mengambil Alkitab Ibrani sebagai bagiannya dan menyebutnya Perjanjian Lama, sebuah ungkapan yang tidak bebas nilai. Ungkapan 'Perjanjian *Lama*' menunjuk pada ketidaksempurnaan yang masih perlu dilengkapi. Ungkapan ini sudah digunakan oleh Paulus dalam 2Kor 3,14-15 untuk menyebut kitab Musa sebagai kitab yang "hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya." Dalam hal mengambil alih Perjanjian Lama, kekristenan – dalam hal ini Gereja Katolik, juga menerima tulisan-tulisan yang kemudian disebut dengan tulisan Deuterokanonika¹¹ sebagai bagiannya atau yang biasa disebut dengan *kanon panjang*.

Hal kedua yang mesti diperhatikan adalah ini. Kekristenan tidak hanya mempunyai Perjanjian Lama atau Alkitab Ibrani sebagai kitab sucil – kalau demikian maka kekristenan sama saja dengan Yudaisme. Kekristenan kemudian juga menambahkan tulisan-tulisan yang kemudian disebut dengan Perjanjian Baru, sebagai bagian dari kitab sucinya. Dan apakah Perjanjian Baru itu? Perjanjian Baru tidak lain dan tidak bukan sebenarnya adalah kisah tentang Yesus Kristus yang – menurut penafsiran Kristiani atas Alkitab Ibrani – merupakan Sang Mesias yang diwartakan oleh Perjanjian Lama. Pokok inilah yang sebenarnya membedakan kekristenan dengan Yudaisme.

Dua hal di atas merupakan persoalan pokok yang mau tidak mau harus dibicarakan terlebih dahulu jika orang mau berbicara tentang relasi antara kekristenan dengan Yudaisme. Dan seperti disinggung di atas, kedua persoalan ini sebenarnya berakar pada persoalan seputar penafsiran Kitab Suci. Oleh karena itu, meskipun JPSS bermaksud mempererat hubungan antara umat Kristiani – dalam hal ini yang dimaksud dengan umat Kristiani adalah Gereja Katolik – dengan Yudaisme, pada kenyataannya dokumen ini akan banyak berbicara tentang Kitab Suci.¹²

Dokumen ini terdiri dari empat bagian besar yang masing-masing masih terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil. Secara ringkas, susunan JPSS bisa disajikan demikian:

I “The Sacred Scriptures of the Jewish People are a Fundamental Part of the Christian Bible”

Sesuai dengan judulnya bagian ini menunjukkan bahwa Alkitab Ibrani merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kekristenan. Alkitab Ibrani merupakan bagian fundamental dan bukan sekedar pelengkap dari Kitab Suci Kristiani.

II “Fundamental Themes in the Jewish Scriptures and their Reception into Faith in Christ”

Bagian ini menampilkan hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan menelusuri tema-tema utama yang direfleksikan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.

III “The Jews in the New Testament”

Bagian ini mencoba meneliti dan mengklarifikasi gambaran orang Yahudi di dalam Perjanjian Baru, mulai dari Injil sampai dengan kitab Wahyu.

IV CONCLUSION

Bagian ini berisi refleksi akhir dan implikasi pastoral dari seluruh dokumen.

Harus diakui bahwa dokumen ini sangat kaya, tetapi untuk kepentingan kita, tidak perlu dan memang tidak bisa semua ditampilkan pada kesempatan ini. Pada bagian II ada satu bagian berjudul “Christian Understanding of the relationship between the Old and the New Testament” yang terdiri dari 7 sub-bagian (nomor 19-22 atau II.A.1-7).¹³ Bagian ini sebenarnya adalah bagian yang relevan bagi pembicaraan kita. Akan tetapi rasanya ini pun terlalu panjang. Oleh karena itu kita hanya akan memilih beberapa pernyataan yang kepentingannya mendesak.

- 1.1.1 Meskipun menggunakan kata “Perjanjian Lama” Gereja tidak memaksudkan bahwa Alkitab Ibrani sudah usang. Keduanya tidak terpisahkan. Ada hubungan timbal balik antara keduanya. Perjanjian Baru harus dibaca dalam terang Perjanjian Lama, sementara Perjanjian Lama juga mesti dibaca ulang dalam terang Yesus Kristus (II.A.1)
- 1.1.2 Membaca ulang (*re-reading*) Perjanjian Lama dalam terang Kristus. Ada beberapa metode yang digunakan, sebagaimana tampak dalam Kitab Suci sendiri. Sebuah ‘pembacaan ulang’ (*relecture*) sebenarnya mengandaikan pembacaan ganda, yang pertama makna asli ketika teks ditulis, dan yang berikutnya adalah penafsiran selanjutnya dalam terang Kristus. Penafsiran yang kemudian ini tidak menghilangkan makna yang asli. (II.A.2)
- 1.1.3 Bagian ini berjudul ‘Allegorical Re-reading’. Metode allegoris lebih banyak dipergunakan dalam dunia helenis. Metode ini dimanfaatkan untuk menunjukkan titik temu antara Perjanjian Lama dengan hal-hal yang berkaitan dengan kekristenan. Misalnya, Origenes mengartikan kayu yang digunakan oleh Musa untuk membuat air terasa manis (Kel 15,22-25) sebagai kayu yang dipakai untuk membuat salib Kristus. Benang warna merah kirmizi yang dipasang pada rumah Rahab (Yos 2,18) menunjuk pada darah Sang Penyelamat. Setiap bagian dari Perjanjian Lama bisa dibaca dengan cara itu, tetapi ada bahaya mengambil sebuah detil teks lepas dari konteks literernya. (II.A.3)
- 1.1.4 ‘Kembali ke Makna Literer’. Bagian ini merupakan kritik terhadap metode alegoris. Dalam sebuah penafsiran alegoris, penafsir hanya bisa menemukan maka alegoris sebuah teks apa yang ia sudah ketahui dari teks lain yang ia ketahui secara literer. Dari contoh di atas, Origenes membaca benang kirmizi sebagai darah Kristus, karena ia sudah mengetahui lebih dahulu tentang darah Sang Penyelamat. Dan ini ia dapat dari sebuah pembacaan literer. Konsekwensinya: hubungan antara Perjanjian Lama dan hal-hal yang berkaitan dengan kekristenan sekarang hanya terbatas dan teks-teks Perjanjian Lama tertentu. (II.A.4)
- 1.1.5 ‘Kesatuan Rencana Allah dan Gagasan tentang Pemuhan’. Bagian ini merupakan bagian penting karena berkaitan langsung dengan pola relasi yang banyak dianut oleh orang kristen, yaitu pola nubuat dan

pemenuhannya. Pengandaian dasarnya adalah bahwa rencana keselamatan Allah yang berpusat dalam diri Yesus Kristus merupakan satu kesatuan, tetapi terwujud secara bertahap dalam perjalanan waktu. Kalau demikian, maka pemenuhan-pemenuhan awal, meskipun hanya sementara dan tidak sempurna, sudah mengarah kepada kepenuhan final. Kita bisa melihat di dalam Kitab Suci, gagasan-gagasan alkitabiah yang berkembang terus dalam sejarah. Misalnya, gagasan tentang jalan, tentang perjamuan, tentang kehadiran Allah di tengah umat, dsb.

Konsep ‘pemenuhan’ memang merupakan sesuatu yang kompleks. Dengan mudah orang tergelincir pada pola kontinuitas *atau* diskontinuitas. Iman Kristen mengakui di dalam Kristus pemenuhan Kitab Suci dan harapan Israel, tetapi pemenuhan itu tidak diartikan secara literal. Pemenuhan dari misteri Kristus yang wafat dan bangkit terlaksana dalam bentuk dan cara yang tidak bisa dibayangkan sama sekali. Kelirulah jika kita memahami nubuat-nubuat Perjanjian Lama sebagai suatu antisipasi fotografik dari peristiwa-peristiwa di masa depan. Semua teks, termasuk yang kemudian dipahami sebagai teks mesianis, sudah mempunyai makna untuk orang-orang sezamannya sebelum mendapatkan makna yang lebih penuh bagi pendengarnya di masa depan. Bagian ini penting dan agak mengejutkan karena membongkar konsep yang biasa beredar tentang nubuat dan kepenuhannya. (II.A.5)

- 1.1.6 Membaca Perjanjian Lama sebagai orang kristen tidak berarti berharap untuk bisa menemukan rujukan langsung kepada Jesus dan hal-hal kristiani. Memang benar bahwa kita sebagai orang kristen memandang Perjanjian Lama sebagai sebuah gerakan menuju Kristus. Tetapi ini adalah sebuah perjalanan yang susah dan lama. Oleh karena itu penafsiran Kristiani mesti secara cermat membedakan tahap-tahap pewahyuan dan sejarah keselamatan. Oleh karena itu tidak bisa dikatakan bahwa orang Yahudi tidak melihat apa yang sudah diwartakan oleh teks, tetapi bahwa orang Kristen, dalam terang Kristus dan Roh Kudus, menemukan dalam teks, makna tambahan yang tersembunyi di sana. (II.A.6)
- 1.1.7 Sebaliknya, membaca Kitab Suci sebagai seorang Yahudi juga tidak harus berarti menerima segala pengandaian yang ada di baliknya, yaitu menerima apa yang diterima oleh Yudaisme. (II.A.7)
- 1.1.8 Dalam no. 64-65 relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dirumuskan secara singkat dalam sebuah hubungan bermatra tiga: *kontinuitas* – *diskontinuitas* dan *progres*. Perjanjian Baru merupakan sebuah kontinuitas atau kelanjutan dari Perjanjian Lama. Banyak tema-tema utama dalam Perjanjian Lama dilanjutkan terus dalam perjalanan sejarah sebagaimana terungkap dalam Perjanjian Baru. Di lain pihak, kita juga tidak menerima segala sesuatu yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Beberapa gagasan Perjanjian Lama,

seperti misalnya soal sunat, persembahan, tahir-najis, tidak lagi diterima oleh Perjanjian Baru. Beberapa aturan Perjanjian Lama digantikan oleh Perjanjian Baru. Ada diskontinuitas di sini. Tetapi halnya tidak berhenti di sini. Masih ada yang disebut *progres* atau perkembangan. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus tidak melawan Alkitab Ibrani, tetapi menyempurnakannya atau membawa kepada kepenuhannya di dalam Dirinya. Tetapi kepenuhan ini merupakan sebuah kepenuhan yang sekaligus mengatasi Alkitab Ibrani. Sebuah kepenuhan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Ini tampaknya yang menjadi kunci mengenai hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Anjuran Apostolik *Verbum Domini* yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XVI kembali mengutip dan menegaskan hal ini.¹⁴

Berdasarkan uraian singkat di atas, kita bisa melihat bahwa dibandingkan dokumen-dokumen lainnya, JPSS lebih secara detil memberikan patokan yang lebih jelas untuk penafsiran teks-teks Perjanjian Lama, khususnya teks-teks yang berasal dari tradisi kenabian. Akan tetapi kita juga melihat bahwa beberapa catatan di atas mengubah atau bahkan membongkar atau paling tidak menyadarkan kita kembali akan cara berpikir kita terhadap persoalan ini. Rupanya kita tidak bisa begitu saja menemukan Kristus dalam setiap halaman Perjanjian Lama jika kita menerima bahwa teks-teks Perjanjian Lama sebenarnya sudah mempunyai makna aslinya bagi para pendengar pertama. Teks Mat 1,23 yang mengutip Yes 7,14 mungkin bisa menjadi contoh yang baik untuk hal ini.

4. Catatan Kritis

Dalam arti tertentu, JPSS sebenarnya mengandung banyak hal yang bisa diperdebatkan. Tetapi harus disadari sekali lagi bahwa dokumen ini sebenarnya merupakan dokumen yang dimaksudkan untuk membantu mengembangkan dialog antara kekristenan dan orang Yahudi “with clarity and in a spirit of mutual esteem and affection” (JPSS, *Introduction*).

Harus diakui bahwa relasi antara Gereja dengan orang Yahudi sebenarnya sudah berusia sepanjang Kitab Suci itu sendiri. Hubungan antara dua pihak ini juga tidak selalu harmonis. Dalam periode Alkitab, para pengikut Yesus mendapat kesulitan dari orang-orang Yahudi. Sementara dalam periode sesudahnya, terutama sejak Kaisar Konstantin, orang-orang Yahudi semakin tersingkirkan. Untuk selanjutnya, berkaitan dengan relasi antara orang Yahudi dengan Gereja, yang tampak sangat mencolok adalah relasi antara orang Yahudi yang berada di Roma. Selama itu banyak perlakuan diskriminatif terjadi dan menimpa orang-orang Yahudi di Roma, mulai dari *ghetto*, katekese paksaan, atau bahkan sampai kostum atau tanda pengenal tertentu yang menunjukkan bahwa si pemakai adalah seorang Yahudi.

Konsili Vatikan II melalui *Nostra Aetate* Gereja mengubah pandangannya. *Nostra Aetate* art. 4 yang secara khusus berbicara tentang Orang Yahudi, merupakan

satu-satunya teks Konsili Vatikan II yang tidak mempunyai rujukan apa pun kepada konsili-konsili atau para Bapa bangsa atau ajaran Paus sebelumnya. Itu berarti bahwa sebelum *Nostra Aetate* tampaknya memang tidak ada sama sekali ajaran-ajaran yang berkaitan dengan relasi tentang Gereja dengan Bangsa Yahudi atau Yudaisme. Dengan demikian, *Nostra Aetate* art. 4 ini boleh dikatakan sebagai ajaran resmi paling baru tentang relasi antara orang Yahudi dengan Gereja.¹⁵

Ini adalah konteks yang harus kita perhatikan saat kita membaca JPSS. Dalam situasi demikian, kita bisa memperkirakan bahwa tujuan penulisan JPSS bisa saja memberikan warna atau nuansa tertentu bagi dokumen ini.

Beberapa catatan kritis atas arahan JPSS mungkin bisa disampaikan di sini.

1. JPSS memang mempertajam gagasan mengenai relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terfokus pada pola nubuat dan pemenuhannya. Seperti diungkapkan di atas, JPSS boleh dikatakan meminimalisir hubungan nubuat dan kepenuhannya sampai pada titik yang paling rendah. Harap diingat bahwa hal ini mesti ditempatkan dalam kerangka tujuan penulisan JPSS yaitu memajukan hubungan antara Gereja Katolik dan Yudaisme. Apakah tidak ada unsur kompromistis di sana?
2. Dalam arti tertentu JPSS memang agak kontroversial. Setelah diterbitkan segera saja dokumen ini mengundang komentar dari berbagai pihak, baik dari pihak Gereja Katolik, Yudaisme maupun juga gereja-gereja reformasi. Dokumen ini juga menjadi bahan diskusi hangat di kalangan para ahli. Dengan karakter seperti itu, rasanya kita perlu berhati-hati kalau kita mau mewartakannya kepada umat. Untunglah dalam konteks Indonesia, dokumen itu tidak atau belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak banyak orang yang membacanya. Untuk hal ini rasanya tidak perlu ada kekhawatiran.
3. JPSS adalah sebuah dokumen yang menyangkut relasi dengan Gereja dengan Yudaisme. Akan tetapi bagaimana pun juga JPSS mengajarkan beberapa ajaran penting, khususnya berkaitan dengan relasi antara Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Mungkin menarik untuk meneliti sejauh mana ajaran-ajaran JPSS ini terlaksana dalam hidup Gereja sehari-hari.
4. Melalui JPSS yang harus dianggap sebagai doktrin resmi Gereja,¹⁶ maka Gereja Katolik tampil berbeda dibandingkan dengan gereja-gereja lainnya sehubungan dengan satu topik tertentu ini. Kalau dalam dokumen kita berbicara tentang kekristenan atau orang Kristen, maka harus jelas bahwa yang dimaksud adalah Gereja Katolik. Gereja-gereja lain mungkin mempunyai ajaran yang berbeda.

Ini adalah sebuah penelaahan tahap awal atas dokumen Gereja yang sudah diterbitkan lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Tentu masih dibutuhkan pendalaman lagi untuk lebih mengenal dan menangkap makna dokumen ini.

5. Penutup

Kita sudah menelusuri perkembangan gagasan tentang relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kita lihat juga bahwa dokumen terakhir memunculkan gagasan yang boleh dikatakan tidak lazim, atau bahkan membongkar gagasan lama yang sudah mendarah daging di kalangan banyak orang. Sebenarnya, perkembangan ini bisa saja membawa implikasi pada beberapa bidang lain, seperti kristologi dan soteriologi, atau yang lain lagi. Tetapi kita juga bisa bertanya, sejauh mana gema dokumen tersebut? Sudah sepuluh tahun sejak diterbitkannya JPSS ternyata gaungnya tidak terasa sama sekali.

V. Indra Sanjaya

Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Seminari Tinggi St. Paulus, Jl. Kaliurang Km 7, Yogyakarta; E-mail: don_indrasan@yahoo.com

Catatan Akhir:

- ¹ The Pontifical Biblical Commission, *The jewish people and their Sacred Scriptures in the Christian Bible* (Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano 2002). Untuk selanjutnya kami menggunakan bentuk singkatan JPSS (*The Jewish People and their Sacred Scriptures*) sebagaimana diusulkan oleh P. John R. Donahue dalam kuliahnya tentang dokumen tersebut di Seminary Huntington, Long Island pada tanggal 16 Maret 2003. http://www.bc.edu/dam/files/research_sites/cjl/texts/cjrelations/resources/articles/Donahue.html. Diunduh pada 23 Agustus 2012.
- ² *Tanak* adalah singkatan dari *Taurat – Nabiim – Ketubim* yang merupakan bagian-bagian dari Alkitab Ibrani. Pembagian ini tampaknya sudah cukup kuno. Kata Pengantar penerjemah Yunani untuk kitab Putra Sirakh tiga kali menyebut tiga bagian Alkitab Ibrani ini. Hal yang sama bisa dilihat juga dalam Luk 24,44.
- ³ Steve Moyise, *The Old Testament in the New* (Continuum, London-New York 2001) 1.
- ⁴ Sulit untuk menentukan ada berapa nubuat yang dipenuhi dalam Perjanjian Baru. Lihat misalnya, J. Barton Payne, *Encyclopedia of Biblical Prophecy* (Baker: Grandrapids 1973) yang mendaftar setiap relasi antara nubuat Perjanjian Lama dengan pemenuhannya dalam Perjanjian Baru. Penelusuran cepat di internet juga menunjukkan bahwa topik ini merupakan topik yang cukup populer.
- ⁵ Moyise, *The Old Testament*, 2.
- ⁶ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis “Dei Verbum” tentang Wahyu Ilahi* (Kanisius: Jogjakarta 1969) 180.
- ⁷ Dokumen ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Kanisius. Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab di dalam Gereja* (Kanisius: Jogjakarta 2003)
- ⁸ IBC III.A.2
- ⁹ Digunakan kata ‘Anti-Yudaisme’ dan bukan ‘Anti Semitisme’ yang lebih terkenal karena ‘Anti-Yudaisme’ dirasa lebih persis. Kata ‘Semit’ menunjuk pada banyak bangsa lain selain bangsa Yahudi. Lihat Vanhoye, Albert Cardinal, “The Plan of God is a Union of Love with His People”, Zenith 07 Oktober 2008. <http://www.zenit.org/article-23841?l=english>. Diunduh 23Agustus 2012.
- ¹⁰ JPSS, Introduction.
- ¹¹ Mohon diperhatikan bahwa di sini ada sistem penamaan yang berbeda antara tradisi Katolik dan Protestan.

Katolik

Protokanonika
Deuterokanonika
Apokrifa

Protestan

Perjanjian Lama Kanonik
Apokrifa
Pseudepigrapha

- ¹² JPSS juga berbicara tentang tulisan-tulisan Deuterokanonika, suatu hal yang jarang terjadi. JPSS berbicara tentang Deuterokanonika dalam rangka pembicaraan tentang kanon Kristiani (I.E.3). Uraian singkat dalam bahasa Indonesia bisa ditemukan dalam V. Indra Sanjaya, "Deuterokanonika menurut Dokumen Komisi Kitab Suci Kepausan" dalam *Diskursus* 10 (2011) 98-123.
- ¹³ Dalam dokumen ini, ada dua kemungkinan penomoran. Yang pertama, masing-masing bagian/alinea mempunyai nomor berurutan dari 1 sampai dengan 87. Tetapi yang kedua, orang juga bisa memberi nomer dengan memperhatikan tempatnya dalam bagian-bagian yang lebih kecil, misalnya, II.A.5 (Lihat Daftar Isi).
- ¹⁴ Paus Benediktus XVI, *Verbum Domini. Anjuran Apostolik*. No. 40.
- ¹⁵ Berkaitan dengan *Nostra Aetate*, ada hal yang menarik. Dokumen ini kiranya merupakan satu-satunya dokumen Konsili Vatikan II yang diikuti oleh sebuah petunjuk pelaksanaan, yaitu "Guidelines and Suggestions for Implementing the Conciliar Declaration *Nostra Aetate* (no. 4)" yang dikeluarkan pada tanggal 1 Desember 1974 oleh Vatican Commission for Religious Relations with the Jews. Sepanjang sejarah sebenarnya hanya ada 4 (empat) dokumen Gereja resmi yang berbicara tentang Bangsa Yahudi dan Yudaisme. Selain dua di atas, bisa ditambahkan juga "Notes on the Correct Way to Present the Jews and Judaism in Preaching and Catechesis in the Roman Catholic Church" (24 Juni 1985) dan "We Remember: A Reflection of the *Shoah*" (16 Maret 1998). Keduanya diterbitkan oleh Vatican Commission for Religious Relations with the Jews.
- ¹⁶ Demikian dikatakan oleh jurubicara Vatikan Dr. Navarro-Valls seperti dikutip oleh New York Times, 18 Januari 2002.

Daftar Pustaka

Benediktus XVI,

2010 *Verbum Domini*, Anjuran Apostolik Pasca-Sinode mengenai Sabda Tuhan dalam Hidup dan Perutusan Gereja.

Holy See,

1999 *Catholic Jewish Relations*, Catholic Truth Society, London.

Indra Sanjaya, V.,

2011 "Deuterokanonika menurut Dokumen Komisi Kitab Suci Kepausan" dalam *Diskursus* 10, 98-123.

Jacobs, Tom,

1969 *Konstitusi Dogmatis "Dei Verbum" tentang Wahyu Ilahi*, Kanisius, Jogjakarta.

Komisi Kitab Suci Kepausan,

2003 *Penafsiran Alkitab di dalam Gereja*, Kanisius, Jogjakarta.

Moyise, Steve,

2001 *The Old Testament in the New*, Continuum, London-New York.

The Pontifical Biblical Commission,

2002 *The jewish people and their Sacred Scriptures in the Christian Bible*, Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano.

Vanhoye, Albert Cardinal,

2008 "The Plan of God is a Union of Love with His People", Zenith 07 Oktober 2008. <http://www.zenit.org/article-23841?l=english>. Diunduh 23Agustus 2012.